

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Miftahul Jannah<sup>1</sup>, Indah Mutia<sup>2</sup>, Luthfia Hikmah<sup>3</sup>,**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai, Indonesia

[miftarifai40@gmail.com](mailto:miftarifai40@gmail.com)<sup>1</sup>, [indahm8422@gmail.com](mailto:indahm8422@gmail.com)<sup>2</sup>, [luthfiahikmah20@gmail.com](mailto:luthfiahikmah20@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan karakter kini menjadi fokus utama di Indonesia, sebagai lembaga Islam. Kurikulum karakter berupaya mengembangkan peserta didik secara holistik, meski dihadapi berbagai tantangan. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena ini secara sistematis. Pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam. Implementasi kurikulum karakter menjadi langkah strategis dalam memastikan pendidikan tak hanya mengenai transfer pengetahuan, tapi juga pembentukan karakter. Tantangan kompleks, seperti dukungan stakeholder dan keterbatasan sumber daya, harus dihadapi. Namun, dengan kerjasama solid dan komitmen kuat, memiliki potensi menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan siswa cerdas secara akademis dan berkarakter.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Karakter.

### **Abstract**

Character education has now become the primary focus in Indonesia, particularly , as an Islamic institution. The character curriculum aims to develop students holistically, despite facing various challenges. A descriptive research method is used to systematically describe this phenomenon. A qualitative approach enables a deep understanding. Implementing the character curriculum in is a strategic step in ensuring that education is not only about knowledge transfer but also character formation. Complex challenges, such as stakeholder support and resource limitations, must be addressed. However, with solid collaboration and strong commitment, potential to become an educational institution that produces academically intelligent and morally upright students.

Keywords: Curriculum, Character Education,

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia, dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-

nilai karakter dalam kurikulumnya. Kurikulum berbasis pendidikan karakter di MI bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, pengembangan dan implementasi kurikulum tersebut masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab: (1) Bagaimana konsep pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah? (2) Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum ini? (3) Bagaimana perbandingan kurikulum berbasis pendidikan karakter di MI dengan kurikulum di sekolah dasar umum? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di MI.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum tersebut serta melakukan perbandingan dengan kurikulum di sekolah dasar umum.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang mengatur proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Lebih dari sekadar daftar mata pelajaran, kurikulum mencakup tujuan pendidikan, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada aspek formal seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi juga mencakup aspek informal seperti nilai-nilai, norma, dan budaya yang ingin ditanamkan kepada peserta didik<sup>1</sup>.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pendekatan yang holistik dan berbasis pada kebutuhan peserta didik menjadi semakin penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi pembelajaran. Pengembangan kurikulum, sebagai istilah yang lebih luas, mencakup tahapan perencanaan, penerapan, dan evaluasi kurikulum tersebut. Tahap

---

<sup>1</sup> Andiatma Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter," *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (30 Juni 2019): 27, <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>.

perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam membangun kurikulum, di mana para pengembang membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk merancang perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik<sup>2</sup>.

Pengembangan kurikulum adalah proses yang bertujuan untuk mengarahkan kurikulum saat ini menuju tujuan pendidikan yang diharapkan, dengan memperhitungkan berbagai pengaruh positif dari dalam maupun luar lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik mampu menghadapi tantangan masa depan dengan baik<sup>3</sup>.

Pengembangan kurikulum harus bersifat adaptif, antisipatif, dan aplikatif<sup>4</sup>. Adaptif berarti pengembangan kurikulum harus dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik secara konkret. Sementara itu, antisipatif mengandung makna bahwa kurikulum harus selalu siap untuk mencapai tujuan jangka panjang maupun jangka pendek, dengan memperhitungkan perkembangan yang terjadi di masa depan. Dengan demikian, proses pengembangan kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah harus didasarkan pada pemahaman mendalam akan konteks pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta harapan akan masa depan yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kurikulum juga memperhatikan nilai-nilai moral dan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Melalui proses pengembangan kurikulum yang komprehensif dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, diharapkan pendidikan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Asal-usul kata karakter berasal dari bahasa Latin "kharakter", "kharassein", "kharax", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "character", bahasa Indonesia sebagai "karakter", dan bahasa Yunani sebagai "character", yang semuanya berasal dari charassein yang berarti membuat tajam atau membuat dalam<sup>5</sup>.

---

<sup>2</sup> Riris Sugianto, "Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), Dan Kurikulum 2013," *YASIN* 2, no. 3 (23 Juni 2022): 352, <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>.

<sup>3</sup> Junaedi Junaedi, Abdul Wahab, dan Muh Aidil Sudarmono, "Proses Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (22 Maret 2021): 279, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.

<sup>4</sup> Chusnul Chotimah, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (D.I. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022), 29.

<sup>5</sup> Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa)* (Medan: Umsu Press, 2023), 43.

Hendro Darmawan menjelaskan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan, sedangkan Dharna Kesuma mengartikannya sebagai budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter seseorang meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan. Dalam konteks faktor lingkungan, karakter seseorang banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang sering berada di sekitarnya atau yang memiliki pengaruh besar terhadapnya, sehingga ia cenderung meniru perilaku mereka<sup>6</sup>.

Pendidikan karakter mengacu pada upaya sistematis untuk membentuk kepribadian yang baik dan moral yang tinggi pada individu. Ini melibatkan pengajaran dan pembentukan sikap, nilai-nilai, serta perilaku yang dianggap positif oleh masyarakat. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini mencakup pengembangan kemampuan berempati, integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kurikulum untuk memberikan landasan moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam kehidupan.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga pendidikan dasar Islam di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan pada jenjang sekolah dasar. MI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Selain memberikan pendidikan formal seperti sekolah dasar umum, MI juga memberikan pembinaan akhlak mulia dan pembentukan karakter yang islami.

Perhatian Islam terhadap pendidikan karakter sangatlah besar, bahkan tahap penanaman karakter didahulukan daripada pengajaran ilmu<sup>7</sup>. Hal ini tercermin dalam tugas Rasulullah yang pertama-tama adalah "wa yuzakkîhim" (menyucikan manusia) sebelum "wa yu'allimuhum" (mengajarkan mereka), sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 2.

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ٢ ﴾

“ Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

---

<sup>6</sup> Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter," 33.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Banten: Prenada Media, 2020), 145.

Menurut Al-Qurthubi, Ibn al-'Abbâs menyatakan bahwa "wayuzakkîhim" berarti membentuk mereka menjadi orang-orang dengan hati yang suci berkat keimanan. Sementara itu, al-Sa'di menginterpretasikan "wayuzakkîhim" sebagai upaya mendidik manusia agar memiliki akhlak yang mulia dan memperingatkan mereka dari akhlak yang tercela. Cara Nabi Muhammad mendidik para sahabatnya dengan pendekatan ini melahirkan individu-individu unggul yang mumpuni secara ilmu, akhlak, dan ajaran, karena mereka mengamalkan ilmu mereka pada diri sendiri serta membimbing orang lain menuju kebaikan<sup>8</sup>.

Kurikulum dan pendidikan karakter saling terkait dan saling mempengaruhi dalam konteks pembentukan individu yang berkualitas. Kurikulum yang berorientasi pada pendidikan karakter tidak hanya menetapkan standar akademis yang tinggi, tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai moral yang positif. Kurikulum yang efektif memperkuat pendidikan karakter dengan memasukkan pembelajaran yang berpusat pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang diinginkan.

Sebaliknya, pendidikan karakter yang kuat juga dapat meningkatkan efektivitas kurikulum dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, hubungan antara kurikulum dan pendidikan karakter adalah esensial dalam menciptakan pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di MI secara sistematis dan terinci. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap konsep dan konteks tersebut. Sumber data mencakup dokumen dan literatur terkait seperti buku teks, jurnal ilmiah, dan peraturan pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, memperoleh informasi dari berbagai dokumen terkait. Analisis kualitatif dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari data yang terkumpul, dengan pendekatan tematik

---

<sup>8</sup> Buldan Taufik, "Implikasi nama Allah Al-Ahad terhadap kurikulum pendidikan karakter," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 165.

untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema utama guna menjawab rumusan masalah penelitian dan mendukung tujuan penelitian.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter**

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan amanat dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003, yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, tetapi juga berkarakter<sup>9</sup>. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai luhur agama dan Pancasila. Di dalam Standar Kelulusan (SKL) Madrasah Ibtidaiyah, sebagian besar hasil belajar difokuskan pada pembentukan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik, seperti karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, bertanggung jawab, jujur, dan disiplin.

Namun, strategi penerapan pendidikan karakter ini belum terlaksana dengan baik di beberapa sekolah dan madrasah. Banyak lembaga pendidikan masih berfokus pada pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk bekerja, sehingga siswa mampu bersaing dan mempertahankan hidupnya. Sayangnya, pembentukan watak, karakter, atau akhlak sering kali diabaikan, padahal karakter inilah yang menentukan arah masa depan yang lebih cerah.

Ketiadaan karakter yang baik dapat menyebabkan suatu bangsa mengalami keterpurukan dan tidak bisa keluar dari krisis multi dimensi. Oleh karena itu, pendidikan harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas, siap menghadapi tantangan masa depan, dan memiliki karakter mulia. Pendidikan harus mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dan lulusan dapat berpartisipasi dalam pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

---

<sup>9</sup> Kiki Kiki Indriyani, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, dan Alam Tarlam, "MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN METODE PEMBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM DAN KREATIVITAS PRAKARYA ANAK USIA 4-5 TAHUN KELOMPOK A DI TK TUNAS NU PATROL INDRAMAYU," *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 1 (2023): 87.

Konsep kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran akademis dan pembentukan nilai-nilai moral serta karakter Islami. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual peserta didik tetapi juga membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dengan menggabungkan pembelajaran mata pelajaran tradisional dengan nilai-nilai Islami, MI bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul baik dalam bidang akademis maupun karakter.

Pembelajaran di MI dirancang untuk membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini diajarkan secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, mata pelajaran seperti matematika atau sains tidak hanya menyampaikan konten akademis tetapi juga menekankan pentingnya sikap jujur dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti aturan, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pengajaran dan pembelajaran, guru merupakan faktor utama dan aktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan, bukan sekadar penentu keberlangsungannya semata<sup>10</sup>. Guru tidak hanya bertugas memberikan pengajaran atau transfer of knowledge, tetapi juga harus mewarnai karakter anak didiknya atau melakukan transfer of value. Ini melibatkan berbagai domain pendidikan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mencakup berbagai jenis kecerdasan seperti kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EI), spiritual (SI), dan kecerdasan majemuk (MI).

Dalam konteks pendidikan karakter secara spesifik, guru adalah "kunci utama" bagi penanaman dan internalisasi nilai-nilai karakter kepada anak didik di sekolah formal maupun institusi pendidikan lainnya. Esensi, peran, dan fungsi guru dalam sosialisasi dan internalisasi pendidikan karakter bersifat multifungsi dan memiliki kompleksitas yang bervariasi. Guru berfungsi tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pengajar,

---

<sup>10</sup> Purniadi Putra, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)," *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 02, 9 (Desember 2017): 56.

pembimbing, pelatih, penasihat, inovator, model teladan, peneliti, pendorong kreativitas, dan evaluator<sup>11</sup>.

Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap yang benar dan moral yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di MI.

Salah satu metode pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Elkind dan Sweet dalam karya Samani dan Hariyanto adalah pendekatan holistik (holistic approach). Metode ini saat ini banyak diterapkan di Barat dan menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, karyawan, murid, dan pihak lain yang terkait, dalam pelaksanaan pendidikan karakter<sup>12</sup>.

Pendekatan ini menuntut setiap individu di lingkungan sekolah untuk bertanggung jawab terhadap pengembangan dan pemeliharaan nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru atau pengajar, tetapi merupakan upaya kolektif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Dalam konteks Islam, pendekatan ini dikenal dengan istilah "qudwah hasanah" atau teladan yang baik dari semua pihak. Islam menekankan pentingnya lingkungan yang berperan signifikan dalam membentuk dan menjaga fitrah manusia dalam berperilaku. Lingkungan yang dipenuhi dengan contoh-contoh perilaku baik akan membantu peserta didik mempertahankan dan mengembangkan karakter positif mereka. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat membelokkan fitrah manusia dari jalan yang benar. Oleh karena itu, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong semua pihak untuk menjadi teladan yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan karakter mulia di kalangan peserta didik.

## B. Implementasi Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai upaya

---

<sup>11</sup> Rahendra Maya, "Esensi guru dalam visi-misi pendidikan karakter," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 03 (2017): 286, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/31>.

<sup>12</sup> Buldan Taufik, "Implikasi Nama Allah Al-Ahad Terhadap Kurikulum Pendidikan Karakter," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (13 Desember 2022): 271, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7245>.

konkret dalam penyusunan dan pelaksanaan program pendidikan. Langkah pertama dalam implementasi ini adalah penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan pembelajaran akademis dengan pembentukan karakter. Silabus dan RPP dirancang dengan tujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan akademis siswa tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan<sup>13</sup>.

Dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberi tugas proyek yang memerlukan kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek lingkungan yang mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga alam sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Diskusi kelompok juga menjadi bagian penting dalam implementasi pendidikan karakter di MI. Melalui diskusi, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan membangun kepercayaan diri. Diskusi mengenai isu-isu moral dan etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, membantu siswa untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler di MI juga memainkan peran signifikan dalam pengembangan karakter. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan sosial lainnya dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek karakter siswa, termasuk kerja sama, kepemimpinan, kejujuran, dan empati. Melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk bekerja sama dengan teman sebaya, memimpin kelompok, dan merasakan kepuasan dari membantu orang lain.

Selain itu, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari juga dilakukan melalui contoh dan keteladanan yang diberikan oleh guru. Guru di MI diharapkan tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga menjadi teladan dalam berperilaku dan bersikap. Konsistensi dalam menunjukkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan empati oleh guru sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Guru juga dapat

---

<sup>13</sup> Fatimah Sidiq dan Dede Darkam, "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN KELAS V SD NEGERI 2 SEMBAWA," *Jurnal Lensa Pendas* 6, no. 2 (2021): 10, <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i2.1704>.

menggunakan cerita dan kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai moral sebagai bagian dari metode pengajaran<sup>14</sup>.

Pendidikan karakter di MI juga diperkuat melalui program-program khusus yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Program seperti "Character Building Day" atau "Hari Pembentukan Karakter" di mana seluruh kegiatan sekolah difokuskan pada pengembangan karakter, merupakan contoh konkret dari upaya ini. Pada hari-hari tersebut, berbagai kegiatan seperti ceramah, workshop, dan permainan edukatif yang mengajarkan nilai-nilai moral diselenggarakan untuk siswa.

Evaluasi dalam pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dari implementasi kurikulum ini. Evaluasi tidak hanya dilakukan berdasarkan prestasi akademik tetapi juga perkembangan karakter siswa. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya untuk menilai perkembangan karakter siswa. Laporan perkembangan karakter kemudian dibahas dengan orang tua siswa untuk mendapatkan umpan balik dan dukungan dalam pengembangan karakter anak di rumah.

Rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Karakter yang digunakan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan landasan penting dalam proses pembentukan karakter siswa. SKL juga dapat mencakup berbagai nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Misalnya, SKL nomor 1, menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak, berkorelasi dengan nilai karakter jujur dan bertanggung jawab.

Kemudian SKL nomor 2 misaknya, yang menekankan pentingnya mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri, berkorelasi dengan nilai karakter jujur. Siswa diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka, tetapi juga jujur dalam mengakui dan menerima hal tersebut sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

SKL nomor 4 hingga seterusnya juga bisa disusun dnegan memiliki korelasi dengan nilai-nilai karakter tertentu seperti peduli, cerdas dan kreatif, bersungguh-sungguh, cinta tanah air, berbudaya, disiplin, ramah dan santun, tolong-menolong, tekun, dan lain

---

<sup>14</sup> Ahmad Izzan, *MEMBANGUN GURU BERKARAKTER* (HUMANIORA, 2012), 74.

sebagainya. Semua nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter siswa di MI<sup>15</sup>.

Dengan mengintegrasikan rumusan SKL Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, MI bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter di MI. Orang tua diajak untuk berperan aktif dalam pendidikan karakter anak dengan memberikan contoh yang baik di rumah dan mendukung program-program sekolah. Komunitas lokal juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kegiatan bakti sosial dan kampanye lingkungan.

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah adalah proses yang memerlukan komitmen, kerjasama, dan kontinuitas. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, MI berupaya untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang mulia sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan bekal pengetahuan dan karakter yang kuat.

### C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung yang utama adalah dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk pihak sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Dukungan ini mencakup pemahaman yang kuat akan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi muda yang berkualitas serta komitmen untuk mendukung program-program yang bertujuan mengembangkan karakter siswa. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti buku-buku dan materi pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter, juga menjadi faktor pendukung yang penting.

---

<sup>15</sup> Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter," 41.

Komitmen para pendidik juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di MI. Para guru yang memiliki kesadaran akan peran mereka dalam membentuk karakter siswa, serta kemauan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembentukan karakter, akan menjadi motor penggerak utama dalam keberhasilan program ini. Dengan komitmen yang kuat, para pendidik akan lebih mampu memberikan teladan, mendukung siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, dan melakukan evaluasi yang tepat terhadap perkembangan karakter siswa<sup>16</sup>.

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi pendidikan karakter di MI. Dukungan dan partisipasi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak mereka di rumah akan melengkapi upaya yang dilakukan di sekolah. Melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat dan diinternalisasi dengan lebih baik oleh siswa.

Namun, di samping faktor pendukung, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang dapat menghambat implementasi pendidikan karakter di MI. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan sumber daya, baik secara finansial maupun dalam hal fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas. Kurangnya sumber daya ini dapat menghambat upaya sekolah dalam menyediakan program-program pendidikan karakter yang berkualitas dan berkelanjutan.

Tantangan dalam mengukur perkembangan karakter juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Sementara penilaian akademis dapat diukur dengan relatif mudah melalui tes dan ujian, penilaian karakter lebih kompleks dan subjektif. Kurangnya alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur perkembangan karakter membuat proses evaluasi menjadi lebih sulit dan kurang objektif<sup>17</sup>.

Resistensi terhadap perubahan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di MI. Beberapa pihak mungkin menentang perubahan menuju pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan berbasis karakter karena alasan-

---

<sup>16</sup> Izzan, *MEMBANGUN GURU BERKARAKTER*, 65.

<sup>17</sup> Wuri Wuryandani, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah, "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014): 65, <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168>.

alasan tertentu, seperti ketidaktahuan, keengganan untuk meninggalkan metode pengajaran tradisional, atau kekhawatiran terhadap pengaruh agama dalam pendidikan.

Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum dan pedagogi yang baru juga dapat menghambat implementasi pendidikan karakter di MI. Para pendidik mungkin memerlukan pelatihan dan pendampingan yang intensif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam hal ini dapat menghambat efektivitas program pendidikan karakter.

Selain itu, tekanan dari berbagai kepentingan lain, seperti kebutuhan untuk mencapai target akademis tertentu atau tuntutan kurikulum yang padat, juga dapat menghambat upaya pendidikan karakter di MI. Kurangnya waktu dan ruang dalam jadwal pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pendidikan karakter dapat menjadi hambatan serius dalam implementasi program ini.

Kesimpulannya, implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di MI dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dukungan dari stakeholder, komitmen para pendidik, dan keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan sumber daya, tantangan dalam mengukur perkembangan karakter, resistensi terhadap perubahan, dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter.

## **KESIMPULAN**

Implementasi kurikulum berbasis pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh dan berkualitas. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menginginkan generasi muda yang cerdas secara akademis dan memiliki moralitas yang kuat, sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Proses implementasi ini menghadapi tantangan kompleks, termasuk faktor pendukung seperti dukungan dari stakeholder dan komitmen para pendidik, serta faktor penghambat seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Namun, dengan kerjasama yang solid antara semua pihak terkait dan komitmen yang kuat untuk memprioritaskan pembentukan karakter, MI memiliki potensi

untuk menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh dan luhur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Pendidikan Islam Di Era Milenial. Banten: Prenada Media, 2020.
- Andiatma, Andiatma. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter.” BADA’A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 1, no. 1 (30 Juni 2019): 31–43. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.242>.
- Candra Wijaya. Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa). Medan: Umsu Press, 2023.
- Chusnul Chotimah. Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. D.I. Yogyakarta: Garudhawaca, 2022.
- Indriyani, Kiki Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, dan Alam Tarlam. “MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN METODE PEMBIASAAN MENGUCAPKAN SALAM DAN KREATIVITAS PRAKARYA ANAK USIA 4–5 TAHUN KELOMPOK A DI TK TUNAS NU PATROL INDRAMAYU.” JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda 1, no. 1 (2023): 13–27.
- Izzan, Ahmad. MEMBANGUN GURU BERKARAKTER. HUMANIORA, 2012.
- Junaedi, Junaedi, Abdul Wahab, dan Muh Aidil Sudarmono. “Proses Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.” EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN 3, no. 2 (22 Maret 2021): 278–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.
- Maya, Rahendra. “Esensi guru dalam visi-misi pendidikan karakter.” Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 03 (2017). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/31>.
- Purniadi Putra. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas).” AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 02, 9 (Desember 2017).
- Sidiq, Fatimah, dan Dede Darkam. “ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN KELAS V SD NEGERI 2 SEMBAWA.” Jurnal Lensa Pendas 6, no. 2 (2021): 9–18. <https://doi.org/10.33222/jlp.v6i2.1704>.
- Sugianto, Riris. “Analisis Perbandingan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP (Kurikulum Berbasis Sekolah), Dan Kurikulum 2013.” YASIN 2, no. 3 (23 Juni 2022): 351–60. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i3.416>.
- Taufik, Buldan. “Implikasi nama Allah Al-Ahad terhadap kurikulum pendidikan karakter.” Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam 15, no. 2 (2022): 259–74.

Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, dan Dasim Budimansyah. "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33, no. 2 (2014). <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168>.